

ABSTRACT

ALBERTUS BUDI PRASETYO. **State as the Instrument of Class Oppression in Ngugi wa Thiong'o's *Weep Not, Child* and *Matigari*: A Comparative Study.** Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2011.

Capitalism which was injected to European colonies through colonialism has left complex problems for the indigenous peoples even though the flag of independence has been raised. The problems including unequal wealth distribution, extreme economic gap between citizens, extreme poverty, underdevelopment, and relentless conflicts between economic classes as the result of class oppression and domination of Capitalism become some of the haunting faces to the present days. While the Independence Day boldly marked the departure of European colonizing power from the colonies and left racial oppression as colonial artifact, class oppression stands still.

There are some objectives that the writer wants to achieve through this thesis. The first is to analyze how the colonial society in *Weep Not, Child* and post-colonial society in *Matigari* are similarly depicted in terms of class distinction and class relation. The second is to analyze the function of state in the light of the class distinction and class relation in both societies, that is whether or not state, despite being set in different historical stage, tends to be the instrument of class oppression.

In order to achieve these objectives, the writer employs Marxist approach. This choice arises from the methodological capability which this approach offers to deal with analysis on classes and state. Marxist theory of class is employed to analyze class distinction and class relation in both societies, that is to what extent colonial and post-colonial societies are composed of similar basic classes and class relation. Marxist theory of state is employed to analyze how state functions in the light of the class distinction and relation between classes: how state acts as the instrument of class oppression.

This study has demonstrated that both colonial and post-colonial societies in the novels are composed of similar basic classes, and that the relation between these basic classes has indicated the same pattern of class relation. The first class is the bourgeoisie, that is the owners of the primary means of production. The second class is the proletariat, masses of wage-workers deprived of the primary means of production. The bourgeoisie is interested in compelling the working class to produce as much as possible while paying them as little as possible in order to extract profit, meanwhile the proletariat is naturally interested in exactly the opposite. The incompatibility of economic interests generates antagonism between these classes. Subsequently, this study has demonstrated further that state tends to be the instrument of class oppression. This indication is evident by analyzing how state's representative including armed body, administration, and state functionaries act in the midst of the class antagonism. State is not neutral body which acts on behalf of all classes' interests, but takes side to the bourgeoisie.

ABSTRAK

ALBERTUS BUDI PRASETYO. **State as the Instrument of Class Oppression in Ngugi wa Thiong'o's *Weep Not, Child* and *Matigari*: A Comparative Study.** Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2011.

Kapitalisme yang disuntikkan ke koloni-koloni Eropa lewat penjajahan telah meninggalkan begitu banyak masalah rumit bagi kaum-kaum pribumi bahkan saat bendera kemerdekaan telah berkibar. Masalah-masalah seperti distribusi kekayaan yang tidak seimbang, kesenjangan ekonomi yang begitu besar antar warga Negara, kemiskinan luar biasa, keterbelakangan, dan pertikaian antar kelas-kelas ekonomi berkepanjangan yang terjadi akibat penindasan dan dominasi kelas di bawah kapitalisme terus menghantui hingga kini. Jika Kemerdekaan jelas menandai perginya kekuatan penjajahan Eropa dan ditinggalkannya penindasan ras sebagai artefak masa penjajahan, penindasan kelas tetap berlangsung.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis melalui kajian ini. Tujuan pertama adalah mengkaji bagaimana masyarakat kolonial dalam *Weep Not, Child* dan masyarakat pasca kolonial dalam *Matigari* digambarkan secara serupa dalam aspek perbedaan kelas dan hubungan antar kelas. Tujuan kedua adalah mengkaji fungsi Negara terkait dengan perbedaan kelas dan hubungan antar kelas di kedua masyarakat ini, yaitu apakah Negara, sekalipun berada dalam tahap sejarah yang berbeda, cenderung menjadi instrumen penindasan kelas.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan pendekatan Marxis. Pemilihan ini dilatar belakangi oleh kemampuan metodologis yang ditawarkan pendekatan ini dalam melakukan kajian atas kelas dan Negara. Teori Marxis tentang kelas digunakan untuk mengkaji perbedaan kelas dan hubungan antar kelas di kedua masyarakat. Teori Marxis tentang Negara digunakan untuk mengkaji bagaimana Negara berfungsi terkait dengan pembedaan kelas dan hubungan antar kelas ini: bagaimana Negara Negara bertindak sebagai instrumen penindasan kelas.

Kajian ini menunjukkan baik masyarakat kolonial maupun pasca kolonial di kedua novel terdiri dari kelas-kelas utama yang sama, dan memiliki pola hubungan antar kelas yang sama pula. Kelas yang pertama adalah borjuasi yang merupakan pemilik alat-alat produksi utama. Kelas yang lain adalah proletar, yaitu massa pekerja bergaji yang tidak memiliki alat-alat produksi utama. Jika borjuasi berkepentingan untuk memaksa proletar untuk memproduksi sebanyak mungkin dengan menggaji mereka sekecil mungkin untuk menghasilkan profit, proletar secara alamiah punya kepentingan berlawanan. Ketidak cocokan kepentingan ekonomi ini menciptakan antagonisme antar kelas-kelas ini. Selanjutnya, kajian ini juga menunjukkan bahwa Negara cenderung menjadi instrumen penindasan kelas. Indikasi ini dapat diketahui secara jelas dengan melihat bagaimana wakil-wakil Negara seperti angkatan bersenjata, administrasi, dan para fungsionaris Negara bertindak di tengah antagonisme kelas. Negara bukanlah badan netral yang bertindak berdasarkan kepentingan semua kelas, namun berpihak pada borjuasi.